

Gaya Komunikasi Kepemimpinan Kades Tamangalle dan Pesuloang

Muhammad Sulthan^{1*}, Muhammad Yusri², Syamsu Alam³, Misbahudin⁴, Kurniati⁵

Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesai ^{1,2}
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia ^{3,4,5}

Email: unsultan@yahoo.com*

Abstract

The purpose of the study was to determine the leadership style and communication style of the two village heads to their citizens and their subordinates or employees. The method used in this research is descriptive qualitative with a study approach. The sampling technique is purposive sampling and finds meaning from a problem or problem obtained from a study. This method is done by non-participant observation, researchers conduct interviews with informants and collect data, documents, and archives so that from here researchers can describe the factors of the incumbent being re-elected. The results show that hard work, real work smart work, and intense communication with stakeholders by prioritizing the interests of the residents is an investment to the villagers and capital if the incumbent goes to the next period. And it turns out that these two charismatic village heads unconsciously use two leadership theories, namely Transformational theory, and Behavioral theory.

Keywords; Communication, Leadership, Pesuloang Village, Tammangalle Village,

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui gaya kepemimpinan dan gaya komunikasi kedua kades tersebut kepada warganya dan bawahannya atau pegawainya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deksriptif dengan pendekatan studi. Teknik pengambilan sample purposive sampling dan menemukan sebuah makna dari suatu persoalan atau permasalahan yang diperoleh dari suatu penelitian. Cara ini dilakukan dengan observasi non partisipan, peneliti melakukan wawancara dengan informan dan mengumpulkan data, dokumen dan arsip sehingga dari sini peneliti dapat mendeskripsikan faktor-faktor incumbent terpilih kembali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja keras, kerja cerdas kerja nyata, komunikasi yang intens kepada stakeholder dengan mengutamakan kepentingan warga adalah sebuah investasi kepada warga desa dan modal jika incumbent ke periode selanjutnya. Dan ternyata kedua kades yang kharismatik ini secara tidak sadar menggunakan dua teori kepemimpinan yaitu *Transformational theory* dan *teori Behavioral theory*.

Kata kunci; Desa Pesuloang, Desa Tammangalle, Kepemimpinan, Komunikasi,

PENDAHULUAN

Berdasarkan sisi tingkatannya, secara umum politik dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu; politik global, politik nasional dan politik lokal. Politik global membahas masalah politik tingkat dunia yang melibatkan antar negara, dalam satu benua atau lebih untuk membicarakan masalah dan kepentingan bersama. Politik nasional merupakan tingkatan politik tingkat negara, dengan

isu pokok perpolitikan di level nasional. Sementara politik lokal tentu menyangkut masalah dan isu politik di tingkat lokal, baik pada level Propinsi maupun Kabupaten/Kota, atau bahkan di level desa sekalipun. Kata politik lokal menunjuk pada persoalan dan isu politik di tingkatan yang sangat terbatas, dan menyangkut persoalan yang berkembang di tingkat lokal juga.

Walaupun politik lokal berada pada tingkatan yang paling rendah, namun semua isu politik, baik global maupun nasional berawal dari lokal. Isu dan aktor berawal dari lokal, kemudian menjadi isu nasional dan bahkan menjadi isu global. Misalnya politik tentang diskriminasi yang bersifat SARA pada mulanya dari isu lokal daerah. Isu tersebut memperoleh perhatian di tingkat nasional, dan pada akhirnya memperoleh respon yang luas di tingkat global. Sangat mungkin isu sederhana di level lokal kemudian menjadi perhatian dunia. Seorang aktor politik lokal dengan kemampuan, keberanian untuk melawan tirani dan diskriminasi, sehingga muncul menjadi aktor nasional dan global.

Dalam rangka mewujudkan otonomi di desa salah satu terobosan yang dilakukan oleh pemerintah adalah membuat peraturan untuk menyelenggarakan pemilihan kepala desa. Pemerintah mengatur tentang penyelenggaraan pemilihan kepala desa dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 72 tahun 2005 tentang Pemerintah Desa. Pemilihan kepala desa merupakan cerminan demokrasi yang ada ditingkat desa, hal ini karena didalam pemilihan ini calon kepala desa akan dipilih langsung oleh rakyat. Masyarakat memilih langsung calon kepala desa yang dianggap mampu memimpin desanya dengan kriteria dan syarat yang ada di desa tersebut. Gambaran tentang Demokrasi Indonesia sesungguhnya dapat dilihat pada kehidupan masyarakat desa terutama di desa yang bercorak komunalagraris

Dalam rangka mewujudkan otonomi di desa salah satu terobosan yang dilakukan oleh pemerintah adalah membuat peraturan untuk menyelenggarakan pemilihan kepala desa. Pemerintah mengatur tentang penyelenggaraan pemilihan kepala desa dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 72 tahun 2005 tentang Pemerintah Desa. Pemilihan kepala desa merupakan cerminan demokrasi yang ada ditingkat desa, hal ini karena didalam pemilihan ini calon kepala desa akan dipilih langsung oleh rakyat. Masyarakat memilih langsung calon kepala desa yang dianggap mampu memimpin desanya dengan kriteria dan syarat yang ada di desa tersebut. Gambaran tentang Demokrasi Indonesia sesungguhnya dapat dilihat pada kehidupan masyarakat desa terutama di desa yang bercorak komunal agraris

Oleh karena itu, kegiatan politik lokal pada level yang paling bawah misalnya Pilkades cukup memberikan warna tersendiri bagi pelaksanaan demokrasi lokal di desa dan cukup menghibur warga dan elit politik pada tingkat desa, karena pesta demokrasi desa dirayakan dengan sangat meriah dan antusiasme tinggi dengan dengan berbagai mcam cara dalam merebut hati warga untyuk dipilih. Oleh karena itu, sejak Reformasi dan mulai terdistri-businya kekuasaan politik di tingkat lokal, maka kajian tentang politik lokal juga mulai merebak dan cukup semarak dalam pelaksanaannya. Strategi komunikasi pemasaran politik pun yang dilakukan tidak kalah dengan strategi komunikasi pemasaran politik pilkada, hal ini dapat kita lihat kampanye yang dilakukan, promosi politik, dan propaganda politik juga dilakukan tentu dengan sekala lebih kecil sessuaikan dengan tingkat desa. Namun demikian unsur-unsur komunikasi pemasaran politik dalam mempersuasif khalayaknya cukup terpenuhi.

Dalam Pilkades (Kemilihan Kepala Desa) strategi komunikasi pemasaran politik tentu tidaklah sekompleks kalau komunikasi pemasaran pilkada karena lingkupnya lebih kecil masyarakat sudah mengenal track record kandidat tersebut sampai kepada asal muasal silsilah keluarganya dan keturunannya atau paling tidak sudah tahu orangnya. Maka yang dibutuhkan dalam pilkades khususnya *incumbent* adalah program kerjanya, integritasnya kepribadiannya dan integritas kepemimpinannya.

Dengan adanya pemilihan kepala desa secara langsung dapat memberikan manfaat dan harapan bagi pertumbuhan dan perluasan demokrasi lokal. Pemilihan kepala desa langsung akan menciptakan ruang partisipasi yang lebih luas bagi warga dalam proses demokrasi dan menentukan kepemimpinan politik ditingkat lokal, daripada sistem demokrasi perwakilan yang hanya meletakkan kuasa untuk menentukan rekrutmen politik ditangan segelintir orang. Melalui konsep demokrasi langsung warga akan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan politik, training kepemimpinan politik dan sekaligus mempunyai posisi untuk terlibat langsung dalam pengambilan keputusan politik.

Ada 4 komponen yang selalu terkait dengan kepemimpinan yaitu, influencer dari dalam diri pemimpin, influencer dari bawahan, teknik mempengaruhi dan situasi (Ambar, 2008). Menurut Kartono (2005:36-38), persyaratan kepemimpinan mencakup tiga hal penting, yaitu (1) kekuasaan, yaitu otoritas dan legalitas yang berarti kewenangan seorang pemimpin untuk dapat mempengaruhi dan menggerakkan bawahan supaya dapat melakukan sesuatu, (2) keunggulan dan kelebihan, yaitu pemimpin yang dapat mengatur bawahan sehingga mampu patuh dan bersedia melakukan perbuatan tertentu, (3) kemampuan, yaitu segala kesanggupan dan ketrampilan teknis yang di miliki bawahan (Pasollong, 2013).

Menariknya penelitian ini karena *incumbent* pada pilkades dapat terpilih kembali dengan kemenangan yang telak, tanpa mengeluarkan uang *se sen* pun dan tidak berjuang keras seperti pada pertama mencalonkan diri jadi kades. Pada pilkades kedua ini kedua pilkades ini hanya berusaha seadanya. Sementara rivalnya menggunakan uang. Ini tentu suatu prestasi dan prestise tersendiri karena terpilih kembali tanpa usaha yang maksimal, cukup memperlihatkan kinerja, integritas, loyalitas, dan gaya dalam kepemimpinannya langsung terasa dan nampak yang langsung dirasakan masyarakat desa. Tidak seperti *incumbent* kepala daerah (Bupati/Walikota) kinerjanya, integritasnya, loyalitasnya serta kepemimpinannya kurang terasa oleh sebagian masyarakatnya. Jadi kalau *incumbent* terpilih kembali banyak faktor yang ikut berpengaruh atas kemenangannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang mempunyai sifat deksriptif dengan tehnik pengambilan sample *purposive sampling* dan menemukan sebuah makna dari suatu persoalan atau permasalahan yang diperoleh dari suatu penelitian. Dengan metode Studi Kasus yang menekankan adanya gambaran atau deskripsi konprehensif tentang hasil penelitian dan melihat pentingnya identifikasi kasus, seleksi dan sampling kasus, serta interpretasi menurut situasi dan kondisi pada saat itu. Cara ini dilakukan dengan observasi non partisipan, peneliti melakukan wawancara dengan informan dan mengumpulkan data, dokumen dan arsip sehingga dari sini peneliti dapat mendeskripsikan faktor-faktor *incumbent* terpilih kembali.

KERANGKA TEORI

Kepemimpinan

Kepemimpinan pemerintahan di Indonesia merupakan suatu jenis kepemimpinan, yaitu kepemimpinan dibidang pemerintahan atau dikatakan sebagai kepemimpinan yang dijalankan oleh pejabat-pejabat pemerintahan seperti Kades/Lurah, Camat, Bupati, Walikota dan Gubernur. Objek formal kepemimpinan pemerintahan adalah hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin dalam hal ini yang memimpin adalah pemerintah, sedangkan yang dipimpin adalah rakyat, kemudian objek materialnya adalah manusia.

Kepemimpinan pemerintahan berhubungan dengan istilah memimpin dan atau memerintah. Kata kepemimpinan terbentuk dari kata memimpin yang artinya kemampuan untuk menggerakkan, mengarahkan orang-orang. Menurut definisi, kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan diri untuk memotivasi dan membimbing sekelompok orang tanpa paksaan untuk bertindak demi mencapai tujuan bersama.

Ada yang berpendapat bahwa orang-orang tertentu ada yang takdirkan dilahirkan sebagai pemimpin. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa kepemimpinan itu adalah keterampilan yang bisa didapat secara alamiah bahkan melalui teori atau secara ilmiah. Setiap orang memiliki teori tersendiri tentang apa itu kepemimpinan dan apa yang membuat seseorang menjadi pemimpin yang hebat. Menggerakkan dan mengarahkan berarti telah berlangsung suatu hubungan manusiawi antar orang perorang, yaitu antara yang menggerakkan dan yang mengarahkan guna mencapai tujuan tertentu.

Macam-Macam Teori Kepemimpinan

Seorang pemimpin sangat penting dalam keberhasilan setiap tim. Menurut teori kepemimpinan itu, kepemimpinan itu bukan hanya karena memiliki faktor-faktor yang sudah disebutkan di atas. Entah itu karakter alami bawaan lahir, pengaruh asuhan dan didikan orangtua, *frame of reference nya atau field of experience* atau juga kombinasi dari semua itu, kesemuanya itu pasti mempunyai andil. Namun, sosok pemimpin juga seharusnya bisa memahami bagaimana caranya berinteraksi dan menjalin relasi profesional baik dengan rekan sejawat atau bawahannya.

Secara umum, teori kepemimpinan dapat dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu:

The “Great Man” theory

Teori ini pertama kali digagas oleh Thomas Carlyle sekitar pertengahan abad ke-19. Teori kepemimpinan ini mengklaim bahwa pemimpin itu sejatinya hanya dilahirkan. Lebih jauh, teori ini menggagas bahwa seorang pemimpin besar akan menampakkan diri ketika berada di situasi yang tepat. Melansir studi dalam jurnal *Journal of Resources Development and Management*, pendapat lain yang lebih modern mematahkan teori ini. Menurut beberapa cendekiawan, siapa sosok orang tersebut tidak selalu menentukan arah tindakannya. Justru, konsekuensi dari proses pembuatan keputusan dan tindakan dari orang tersebutlah yang memengaruhi jalannya peristiwa. Maka, jalan cerita dari suatu peristiwa bisa saja berakhir berbeda jika orang tersebut tidak terlibat dalam prosesnya.

Trait theory

Teori ini beranggapan bahwa seseorang dapat mempunyai karakter, kepribadian, ciri fisik, atau sifat-sifat tertentu yang membuat mereka lebih cocok menjadi pemimpin. Menurut teori ini, kamu dianggap cocok menjadi seorang pemimpin jika memiliki kepribadian atau perilaku yang sesuai dengan *stereotip* pemimpin ideal. Teori ini berpendapat, seorang pemimpin idealnya memiliki sifat *extrovert*, kepercayaan diri yang tinggi, keberanian, karisma, kecerdasan tinggi, hingga postur badan yang tinggi tegap.

Ada banyak orang yang memiliki karakter pemimpin ideal tersebut tapi tidak pernah ingin menjabat dalam posisi kepemimpinan. Begitu pula sebaliknya. Orang-orang yang sama sekali tidak dianggap ideal berdasarkan teori ini malah sesungguhnya unggul memimpin kelompok.

Contingency theory

Menurut teori kontingensi, *leadership* yang efektif bukan hanya tentang kualitas si pemimpin, tetapi juga tentang keseimbangan antara emosi, sikap, perilaku, kebutuhan, dan

konteks. Dilansir dari Indeed, pemimpin yang baik dapat mengamati situasi untuk menilai kebutuhan bawahan mereka, dan kemudian menyesuaikan perilaku mereka. Secara umum, teori kontingensi menunjukkan bahwa pemimpin akan lebih *luwes* mengekspresikan kepemimpinan mereka ketika merasa bawahan mereka responsif terhadapnya.

Behavioral theory

Teori kepemimpinan berdasar perilaku adalah kebalikan dari *The Great Man Theory*. Teori yang berdasarkan pada perilaku mengatakan, pemimpin hebat itu dibuat, bukan dilahirkan. Teori kepemimpinan ini berfokus pada tindakan seorang pemimpin. Bukan pada kualitas mental atau sifat atau karakter bawaan dari orang tersebut. Teori ini beranggapan bahwa seseorang dapat belajar dan berlatih untuk menjadi pemimpin melalui ajaran, pengalaman, dan pengamatan yang baik. Menurut teori ini bahwa kepemimpinan yang efektif adalah hasil dari tiga keterampilan utama yaitu keterampilan teknis, manusiawi, dan konseptual. Keterampilan teknis berdasar pada pengetahuan pemimpin tentang proses atau teknik; keterampilan manusiawi mengacu pada bahwa seseorang dapat berinteraksi dengan baik kepada individu lain. Sementara itu, keterampilan konseptual memunculkan keluarnya ide-ide untuk menjalankan organisasi dengan lancar.

Servant theory

Teori kepemimpinan *servant* pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970-an. Teori ini beranggapan bahwa seorang pemimpin yang baik bertugas untuk melayani, menjaga, dan memelihara kesejahteraan fisik serta mental pengikutnya. Pemimpin cenderung fokus untuk memenuhi kebutuhan pengikut dan membantu mereka menjadi lebih mandiri dan berwawasan lebih luas.

Pada teori ini, pemimpin yang baik juga diharuskan bisa bersimpati dan meredakan kecemasan berlebih dari para pengikutnya. Maka itu, kepemimpinan diberikan pada seseorang yang pada dasarnya memiliki jiwa melayani. Teori ini menunjukkan bahwa pekerjaan seorang pemimpin adalah untuk berkontribusi pada kesejahteraan orang lain sebagai bentuk tanggung jawab sosial.

Transactional theory

Teori transaksional menggambarkan gaya kepemimpinan yang didasari perjanjian yang dibuat antara pemimpin dan bawahannya. Perjanjian ini dibuat untuk menghasilkan pertukaran (transaksi) yang saling menguntungkan antara pemimpin dan pengikut. Layaknya simbiosis mutualisme. Ketika suatu pekerjaan atau tugas mampu diselesaikan bawahan dengan baik, ini akan menguntungkan pemimpin. Maka sebagai bentuk penghargaan dari sisi pemimpin, imbalan dapat berupa rasa terima kasih, pembayaran upah atau gaji, kenaikan jabatan (promosi), hingga bonus berupa uang atau benda untuk si bawahan. Penghargaan ini membuat bawahan merasa kerja kerasnya dihargai atau diakui karena berhasil mencapai tujuan yang sudah disepakati bersama.

Transformational theory

Teori transformasional berpendapat, proses interaksi yang intens antara pemimpin dengan bawahannya mampu menciptakan hubungan yang solid dengan rasa saling percaya yang juga tinggi. Inti dari teori transformasional adalah pengikut dan pemimpin sama-sama bisa mengesampingkan kepentingan pribadi untuk mengedepankan kepentingan kelompok.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Salah satu aspek penting dalam pemerintahan Desa adalah aspek pemilihan kepala desa, karena kepala desa-lah yang sangat menentukan dalam pelaksanaan pembangunan desa, dalam berbagai seminar/webinar yang berkaitan dengan Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah secara langsung akhir-akhir ini banyak pihak yang menjadikan Pemilihan Kepala Desa sebagian acuan empiris dari pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah secara langsung

Desa bagi bangsa Indonesia suatu memegang peran yang sangat penting mengingat beberapa hal antara lain, jumlah penduduk Indonesia sebagian besar (80%) adalah tinggal dipedesaan, dan secara administrasi pemerintahan, sampai dengan tahun 2022 jumlah desa di Indonesia mencapai 74.961 desa yang tersebar di seluruh persada nusantara, oleh sebab itu wajar dan tidak berlebihan manakala kita berasumsi bahwa pembangunan Indonesia berhasil jika pembangunan desa dalam arti yang luas berhasil. Salah satu aspek penting dalam pemerintahan Desa adalah aspek pemilihan kepala desa, karena kepala desa-lah yang sangat menentukan dalam pelaksanaan pembangunan desa, dalam berbagai seminar yang berkaitan dengan Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah secara langsung akhir-akhir ini banyak pihak yang menjadikan Pemilihan Kepala Desa sebagian acuan empiris dari pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah secara langsung.

Pemilihan kepala desa dari zaman era Reformasi tentu berbeda dengan era sebelumnya. Pada penelitian ini hanya membahas tentang pemilihan kepala desas era reformasi. Pada era Reformasi terjadi perubahan yang cukup mendasar yaitu dengan mengubah skema sentralisasi menjadi desentralisasi. Hal ini mengacu pada diberlakukannya Undang undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, yang termuat di dalamnya tentang pasal 93 s/d 111 mengenai pemerintahan desa. Berdasarkan undang-undang ini telah terjadi perubahan dalam hal pengertian desa yaitu sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul yang bersifat istimewa, seperti yang tertuang pada pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai landasan pemikiran pengaturan pemerintahan desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonom asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat (Tim Lopera, 2001).

Demokrasi, memiliki arti penting bagaimana penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di desa untuk mengakomodasi aspirasi masyarakat yang diartikulasi dan diagregasi oleh Badan Permusyawaratan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan sebagai mitra Pemerintahan Desa. Untuk perwujudan prinsip demokrasi, maka Kepala Desa dipilih langsung oleh dan dari penduduk desa warga negara Republik Indonesia yang telah memenuhi persyaratan dengan masa jabatan 6 (enam) tahun dan dapat dipilih kembali hanya untuk 1 (satu) kali masa jabatan berikutnya.

Calon Kepala Desa yang memperoleh suara terbanyak dalam pemilihan Kepala Desa, ditetapkan sebagai Kepala Desa dan dilantik oleh Bupati/Walikota paling lambat 30 (tiga puluh) hari setelah pemilihan dan sebelum memangku jabatannya, Kepala Desa mengucapkan sumpah/janji terlebih dahulu. Dalam proses pemilihan Kepala Desa tidak terlepas dari perkembangan politik lokal di tingkat desa. Dalam pemilihan Kepala Desa terjadi perebutan kekuasaan seperti yang terjadi dalam proses pemilihan umum. Calon-calon Kepala Desa melakukan berbagai cara dan upaya untuk dapat memenangkan pemilihan dan memperoleh kekuasaan

Kemenangan telak yang diperoleh kedua kepala Desa *Incumbent* ini, yaitu Kades Pesuloang dan Kades Tamangalle pada periode kedua. Kades Pesuloang pada periode kedua mendapat suara

90% dengan jumlah pemilih 600 orang, sementara Kades Tamangalle pada periode kedua memperoleh suara 65% dengan jumlah pemilih 1600 an orang.

Menurut Suwaib salah seorang warga desa Tamangalle “pak desa itu komunikasinya intens dilakukan kepada warga dan orangnya ramah, beliau kepala desa itu keberpihakannya kepada masyarakat sangat tinggi”. Jika komuniKasi yang intens dilakukan oleh seorang pemimpin berarti pemimpin tersebut menggunakan model kepemimpinan *Transformational theory yaitu intens melakukan interaksi kepada warganya attau bawahannya serta* untuk mengedepankan kepentingan kelompok atau warganya. Merupakan kunci kemenangan dari kedua kades ini.

Kemenangan yang telak pada periode kedua kedua Kades tersebut dengan memperlihatkan secara teoritis kedua kades ini menggunakan teori *Behavioral theory yaitu* teori kepemimpinan ini berdasarkan pada perilaku bahwa, pemimpin hebat itu dibuat, bukan dilahirkan. Teori kepemimpinan ini berfokus pada tindakan seorang pemimpin. Menurut teori ini bahwa seseorang dapat belajar dan berlatih untuk menjadi pemimpin melalui ajaran, pengalaman, dan pengamatan yang baik, bahwa kepemimpinan yang efektif adalah hasil dari tiga keterampilan utama yaitu keterampilan teknis, manusiawi, dan konseptual. Keterampilan teknis berdasar pada pengetahuan pemimpin tentang proses atau teknik; keterampilan manusiawi mengacu pada bahwa seseorang dapat berinteraksi dengan baik kepada individu lain. Sementara itu, keterampilan konseptual memunculkan keluarnya ide-ide untuk menjalankan organisasi dengan lancar.

Menurut Kades Pesuloang Muhammad Yunus mengatakan bahwa:

“Dalam mengelola kepemimpinan di desanya ini, saya tidak mempunyai teori yang muluk-muluk. Saya hanya menjalankan kewajiban saya sebaik-baiknya. Saya tetap mengacu pada prinsip bahwa pemimpin itu mengakar kuat kebawah saya bergerak bersama masyarakat”.

Walaupun kades Pesuloang mengatakan tidak menjalankan teori muluk-muluk tetapi sebenarnya sudah menjalankan sebuah teori kepemimpinan dan langsung dipraktikkannya hanya saja teori kepemimpinan yang dipraktikkan tidak diketahui namanya. Dengan belajar dan berlatih untuk menjadi pemimpin melalui ajaran, pengalaman, dan pengamatan yang baik yang selama diperhatikan serta keterampilan teknis, manusiawi, dan konseptual yang dimiliki dengan tetap membangun komunikasi harmonis yang intens kepada warga desa semakin secara tidak langsung menisbahkan dirinya untuk layak menjadi pemimpin.

Kades Pesuloang ini sebelum menjadi Kades memang sudah dikenal oleh masyarakat setempat karena keterampilannya sebagai tekhnisi alat komunikasi dan tekhnisi listrik sehingga banyak masyarakat yang menggunakan jasanya. Selengkapnya ia mengatakan

“Awalnya saya memang tidak asing dimasyarakat desa ini, kebetulan keahlian saya adalah memasang instalasi alkom dan listrik dirumah-rumah warga dan 90% kelistrikan di desa ini saya yang pasang, jadi warga desa Pesuloang sudah mengenal dan warga desa pesuloang sendiri yang mendorong untuk mencalonkan diri menjadi kades, yach saya terpilih menjadi kepala desa karena murni atas dorongan masyarakat”.

Sementara Husain Nawawi kades Tamangalle terpilih menjadi kades untuk periode pertama memaang juga sudah dikenal:

“Sebelum menjadi kepala desa ditahun 2012, saya lama berkecimpung didunia pemberdayaan. Saya dulu di ketua UPK Kecamatan Balanipa, masih jaman PPK dan PNPM pada waktu itu dan pernah memegang organisasi puncak di UPK pada waktu itu. Pengalaman sebagai fasilitator pemberdayaan itulah yang menjadi modal saya untuk menjadi kepala desa.

Kedua Kades ini sadar atau tidak sadar telah menjalankan *Behavioral theory*, bahwa teori ini bahwa seseorang dapat belajar dan berlatih untuk menjadi pemimpin melalui ajaran, pengalaman, dan pengamatan yang baik, bahwa kepemimpinan yang efektif adalah hasil dari tiga keterampilan utama yaitu keterampilan teknis, manusiawi, dan konseptual.

Kerja keras dan kerja cerdas yang telah diperlihatkan dan dibuktikan pada periode pertama kedua Kades tersebut sehingga warga desa masih menginginkan melanjutkan kepemimpinannya di Desa. Kepopuleran *incumbent* atau petahana ini di mata warganya sudah mengakar, tidak sekedar populer orangnya tetapi integritasnya, kepeduliannya dari berbagai segi khususnya kepedulian dari segi ekonomi warganya untuk mengangkat taraf hidup masyarakatnya. Seperti yang dilakukan Kades Pesuloang yaitu:

“Untuk tahun 2021 program prioritas kami sesuai RKPDS adalah bagaimana memberikan bantuan ke masyarakat dalam bentuk perbaikan ekonomi masyarakat. Memberikan bantuan mesin kepada nelayan, bantuan kambing kepada para peternak, bantuan usaha pertukangan. semua itu kita rancang dalam rangka mendorong penghasilan masyarakat dapat meningkat. Untuk tahun 2021 anggaran yang dikucurkan kurang lebih 800 juta.

Tidak jauh berbeda apa yang dilakukan Kades Tamangalle dalam memperhatikan untuk mensejahterakan warganya pemberian bantuan yaitu:

“Karena masa pandemik, maka ditahun 2020 hanya 3 kegiatan yang kami danai yaitu penanganan covid 19, BLT, sisa anggarannya kita lakukan melalui pemulihan ekonomi melalui ketahanan pangan dan penyertaan modal BUMDES. Kalau dimasa pandemik kami punya program unggulan yang kami beri nama PROTAMPANG - Program Ketahanan Pangan. kurang lebih 15 hektar kemarin kita beri bantuan mulai dari pengolahan lahan, pemberian bibit, pupuk sampai kontak babi. Anggaran sekitar kurang lebih 1 milyar”

Jadi kedua kades *incumbent* ini pada masa pilkades periode kedua tidak lagi melakukan kampanye yang besar-besaran cukup dengan satu spanduk yang menginformasikan bahwa akan maju lagi periode kedua itu sudah cukup bagi warga. Kepercayaan warga desa kepada kadesnya sudah demikian besarnya karena kades memperlihatkan integritas dan loyalitas yang besar pulakepada warganya hasil kerja nyata, bukti nyata yang ditunjukkan oleh kades.

Demokrasi yang berlangsung dilokal memang dapat memberi ruang bagi warga setempat untuk berpartisipasi menyampaikan aspirasi dalam pemilihan kepala desa secara normatif sudah mencerminkan suatu mekanisme yang lebih demokratis. Rekrutmen Kepala Desa juga tidak lepas dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa.

- 1) Jadi dapat dikatakan bahwa proses pemilihan kepala desa di era otonomi daerah secara implementatif masih didasarkan pada interaksi antara struktur dan kultur masyarakat dalam aspek teknis dan substansi, serta tarik menarik kepentingan masing masing aktor di desa. Seorang kepala desa bukan hanya semata-mata dianggap sebagai pemimpin formal oleh masyarakat tetapi dianggap sebagai “bapak” bagi seluruh penduduk desa.

KESIMPULAN

Desa merupakan pemerintahan terendah dengan luas wilayah yang dipimpinnya pun tidak luas sehingga kerja pemerintahan desa dapat langsung dirasakan oleh warganya dan dapat dilihat hasil kerjanya jumlah warganya pun tidasklah sebanyak Camat, sehingga komunikasi dapat dilakukan secara interpersonal dan komunikasi kelompok. Komunikasi yang intens dilakukan oleh Kades kepada warganya tidaklah sesulit seperti Camat. Komunikasi yang intens itu kepada warga adalah model komunikasi kepemimpinan *Behavioral theory* dan *Transformational*

theory. Kedua model inilah yang digunakan oleh Kades Tamangalle dan Pesuloang sehingga dicintai oleh warganya selain kerja keras, kerja cerdas dan kerja nyata..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Juriko, (2014), Pengaruh Kepemimpinan transformasional dan Budaya organisasi Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Provinsi Gorontalo. Desertasi, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
- Abbas, W., Muhtarom, A., Badriyah, N., & Kadir, A. R. (2020, October). Economic determination in increasing agricultural production in Lamongan district. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 575, No. 1, p. 012045). IOP Publishing.
- Antlöv, Hans. 2001. *Kepemimpinan Jawa : Pemerintahan Halus, Pemerintahan Otoriter*. Jakarta: Yayasan Obor
- Argyris, Chris, 2001, *Leadership and Interpersonal Behavior*. Amacom, New York
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Terjemahan oleh Yudi Santosa : Arena Produksi*
- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke arah Varian Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Press.
- Christ'l D.L, Philippe D.V dan Dieter, Vertessen. 2008. *Journal of Political Marketing*. "Political Management : How Metaphors, Sound Bites, Appearance Effectiveness, and Personality Trains Can Win Elections". Vol 7 (3/4). Belgium : Haworth Press.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Kharisma
- Dwiyanto, A (2005). *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Jogjakarta (Revisi): Gajah Mada University Press.
- Firmanzah. 2010. *Persaingan, Legitimasi, Kekuasaan, dan Marketing Politik : Pembelajaran Politik Pemilu 2009*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. . 2012. *Marketing Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gaffar, Afan. 2006. *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- JSPG: *Journal of Social Politics and Governance* E-ISSN 2685-8096 || P-ISSN 2686-0279 Vol.2 No.1 Juni 2020
- Jurnal Desentralisasi* Vol. 7 No. 4 tahun 2006
- Kreasi Penerbitan Masyarakat (LKPM).
- Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya. Bantul : Lembaga untuk

- Kusumanegara, Solahuddin, dkk, 2002, Pola Rekrutmen Politik Elit Desa, Lembaga Penelitian Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Lai, A. (2011). Transformational-Transactional Leadership Theory Transformational transactional leadership theory. AHS Capstone Projects. Paper 17. Opgehaal van versi elektronik
- Moleong, J. Lexy. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosda Sinar Grafik.
- Nawawi, Hadari & Hadari, M. 2004. Martini. Kepemimpinan yang Efektif. Yogyakarta: Press. Gadjah Mada University.
- Odumeru, J. A., & Ogbonna, I. G. (2013). Transformational vs. transactional leadership theories: Evidence in literature. *International Review of Management and Business Research*, 2(2), 355.
- Pasolong, H. (2010). Teori Administrasi Publik. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- RI'AYAH, Vol. 04, No. 02, Juli-Desember 2019
- Sadeghi, A., & Pihie, Z. A. L. (2012). Transformational Leadership and Its Predictive Effects on Leadership Effectiveness Department of Foundation of Education.
- Sarundajang, 2000, Arus Balik Kekuasaan Pusat ke Daerah, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Sedarmayanti. (2010). Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, Dan Kepemimpinan Masa Depan. Bandung, Indonesia: PT. Refika Aditama.
- Siagian P. Sondang. 2003. Teori dan Praktek Kepemimpinan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikonto. 2002. Prosedur Penelitian ; Suatu Dasar Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhartono, 2000, Parlemen Desa, Lapera, Yogyakarta.
- Sultana, U. S., Darun, M. R., & Yao, L. (2015). Transactional Or Transformational leadership: Which Works Best For Now? *International Journal of Industrial Management (IJIM)* ISSN, 2289-9286(June).
- Sulthan, Muhammad, 2010. Komunikasi Pemasaran Politik PKS, Unpad Press. Bandung
- Surianingrat, Bayu, 1981, Pemerintahan dan Administrasi Desa, Aksara Baru, Jakarta
- Sutraesna, Wdya, 1998, Implementasi Kebijakan Pemilihan Kepala Desa, Tesis, Program Pascasarjana, UGM Yogyakarta.

Tim Lopera, 2000, Politik Pemberdayaan Jalan Mewujudkan Otonomi Desa, Lopera, Yogyakarta.

Widjaja, HAW. 2008. Otonomi Desa Merupakan Otonomi Yang Asli, Bulat dan Utuh. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

Widjaja, HAW. 2003. Otonomi Desa. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Yayuk Yulianti dan Mangku Purnomo. 2003. Sosiologi Pedesaan. Yogyakarta: Lopera Pustaka Utama.